

Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa

Febri Adhari Syahwitri¹, Yenti Arsini², Sylvina Febrianti³

¹²³ Prodi Bimbingan dan Konseling, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : febriadhari@gmail.com¹, yentiasrini73@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku tanggung jawab belajar siswa. Untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan terkait dengan tanggung jawab belajar rendah. modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik pemodelan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Jadi untuk menumbuhkan perilaku tanggung jawab belajar siswa adanya model sangatlah efektif guna menarik perhatian siswa sehingga perilaku siswa lebih terarah dengan baik. Melalui pemodelan siswa diarahkan memahami dan mengkondisikan dirinya agar mampu memahami menghadapi situasi tertentu. siswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya sehingga mampu menjadi siswa yang berhasil.

Kata Kunci: *Tanggung Jawab, Modeling.*

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Setiap individu mengharapkan dirinya mampu berkembang secara optimal dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu upaya nyata yang sampai saat ini terus dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan dan potensi individu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat hidup mandiri, produktif, bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Pada proses pendidikan, siswa merupakan sasaran utama pendidik, sehingga kegiatan belajar sangat utama. menurut Mudjijono (2012: 40) menyatakan bahwa, “tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat”.

Menurut Fontana (dalam Winaputra, dkk, 2007: 1.8) menyatakan bahwa “ belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, melalui pendidikan maka akan terbentuk sosok-sosok individu yang berpengaruh besar untuk membangun bangsa dan negara. Oleh karena itu peran pendidikan sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama sebagai sumber daya yang berkualitas. Tujuan pendidikan salah satunya yaitu menyiapkan peserta didik terjun kedalam masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik atau professional agar mampu menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan terkait dengan tanggung jawab belajar rendah peneliti menggunakan teori konseling humanistik karena memiliki berbagai kelebihan

atau memenuhi syarat untuk mengintervensi tanggung jawab siswa Adapun prosedur teknik modelling yaitu: Attentional process (perhatian), Retentional processes (representasi), Production processes (peniruan tingkah laku model), Motivation and reinforcement process (motivasi dan penguatan). Peniruan akan lebih kuat terjadi pada tingkah laku yang diberikan penguatan dibandingkan tingkah laku yang di berikan hukuman (Mulyani & Yusuf L.N., 2016).

Teknik ini akan diuji keefektifitasannya untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar. syarat yang dimaksud untuk mengintervensi yaitu memiliki konsep, tahapan, prosedur, proses, serta dapat memakai teknik apa saja dari pendekatan lain untuk mengintervensi. Teori humanistik tidak memiliki teknik yang mengikat, Menurut May (1983) menekankan teknik dalam pendekatan ini mengikuti pemahaman. Penekanan berlebihan pada teknik dapat menghalangi kemampuan terapis untuk memahami dunia subjektif klien. Maka dari itu tidak ada Teknik "benar" dalam pendekatan konseling ini, tugas diselesaikan melalui terapi pertemuan dan dialog antara klien dan terapis. Itu bukan teori dan teknik yang menyembuhkan, tetapi pertemuan yang terjadi antara klien dan terapis saat mereka bekerja bersama (Corey, 2011).

KAJIAN TEORI

1. Konseling Eksistensial Humanistik

Pendekatan Eksistensial Humanisme merupakan salah satu pendekatan konseling yang berkembang pada akhir Perang Dunia I dan II. Eksistensial merupakan pendekatan sikap terhadap isu-isu hidup. Tema meliputi hidup dan mati, kebebasan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, menemukan makna hidup, dan berurusan dengan rasa kesian. Konseling eksistensial memeriksa kesadaran individu dari diri mereka sendiri. Nama Lain: Humanistic, Phenomenological, Experiential. Terlatih dalam psikoanalisis, eksistensial pertama adalah psikiater Eropa yang tidak puas dengan penekanan Freud pada drive biologis dan proses tak sadar. Sebaliknya, mereka tertarik pada Konseli di depan mereka dan apa yang terjadi pada mereka, melihat konseli mereka karena mereka sebenarnya, bukan sebagai perpanjangan teori. Dipengaruhi oleh filsuf Barat abad ke-19 Eropa. Mereka mendengarkan bagaimana konseli mereka berurusan dengan kecemasan yang dihasilkan dari tanggung jawab yang sulit, kesepian, keputusan, dan ketakutan akan kematian. Terdapat 4 tokoh pendiri teori ini yaitu :

1. Abraham Maslow (1908-1970) Lahir di New York, pada 1 April 1908. Merupakan Tokoh Aliran Humanistik. Memiliki asumsi dasar mengenai manusia sebagai pencari makna kehidupan manusia (Aktualisasi diri) Maslow terkenal dengan "Hirarki Kebutuhan"
2. . Carl Rogers (1902-1987) Dasar Teorinya memiliki kesamaan pandangan dengan Maslow, sehingga dikategorikan kepada aliran Humanisme. Rogers menganggap manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang tepat bagi dirinya. Rogers meyakini bahwa aktualisasi diri adalah dorongan paling besar pada manusia.
3. Viktor Frankl (1905-1997) Merupakan tokoh Pendiri konseling eksistensial Frankl percaya bahwa esensi manusia terletak dalam 'mencari arti dan tujuan'. Dia adalah seorang Psikiater. Founder 'Logotherapy' : Terapi Makna Hidup. Bukunya yang terkenal adalah "Man's search For Meaning" : Manusia itu pada dasarnya mencapai makna hidup.
4. Rollo May (1909-1994) Merupakan salah satu Tokoh terapi konseling Eksistensial. Seorang Psikolog Klinis. Dan Dia percaya bahwa, konseling harus ditunjukkan untuk membantu orang menemukan makna hidup mereka.

Hakikat manusia menurut teori eksistensial humanistik yaitu Manusia merupakan seseorang yang ada dan punya (kesadaran diri), Manusia bebas menentukan dan bertanggung jawab atas tindakannya, Manusia tidak pernah statis, Mencarian Makna, Kecemasan sebagai kondisi hidup dan kesadaran kematian dan ketidakberadaan. Konseling Eksistensial Humanistik ini berfokus pada diri manusia. Berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Jadi, Konsep dari teori ini adalah tentang Kesadaran, Kebebasan yang bertanggung jawab dan penciptaan makna.

Peningkatan "kesadaran" yang akan menjadi tujuan utama dalam eksistensial Humanistik ini. Terapi/pengamalan pada teori ini menggunakan "premis" artinya : manusia tidak boleh lari dari tanggung jawab nya, dan juga memberi gambaran bahwa manusia itu berguna di dunia ini Konseling Eksistensial Humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan Eksistensial Humanistik bukan

merupakan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapisterapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia (Gerald Corey, 2010:54).

Pribadi yang sehat menurut teori ini yaitu orang yang bisa mengaktualisasikan diri secara penuh. Yaitu pribadi yang bertanggung jawab dan bisa menunjukkan keaslian dalam dirinya. Dan tentu akan makna hidupnya. Sedangkan pribadi yang tidak sehat menurut teori ini yaitu manusia yang tidak mempunyai kesadaran diri, tidak bertanggung jawab, tidak mampu mengembangkan potensi, tidak berkembang, sering frustrasi batin atau memiliki kecemasan yang berlebihan atau Metapatologi.

Model Konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan diharapkan mampu menjadi solusi pemecahan masalah siswa dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya. Pada dasarnya proses konseling eksistensial humanistik merupakan suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengarahkan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pada konseling eksistensial ini, manusia dikatakan sebagai arsitek hidupnya sendiri, dan berusaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sehingga dapat mengubah perilakunya sendiri dengan keputusan yang diambilnya.

Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Modelling

Teknik pemodelan atau sering disebut dengan teknik percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Teknik pemodelan ini diadopsi melalui model konseling kognitif dan model konseling behaviorial. Teknik pemodelan yang digunakan adalah teknik pemodelan jenis symbolic models (model simbol) dan jenis live models (model langsung). Pada teknik pemodelan ini individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontohkan tingkah laku sang model. Bandura (1969) menyatakan bahwa, “segenap belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain.”

Pembelajaran melalui pemodelan ini meliputi beberapa proses yaitu (1) Memperhatikan model/Atensi pengamat diperlukan agar tindakan yang dicontohkan dipersepsikan bermakna. (2) Mengingat/Retensi meliputi mengodekan atau mentransformasikan informasi yang dicontohkan untuk penyimpanan dalam ingatan, dan secara mental berlatih atau mengulang kembali informasi tersebut. (3) Produksi menyangkut menerjemahkan konsep visual dan simbolis dari peristiwa yang dicontohkan menjadi perilaku. (4) Motivasi untuk bertindak dihasilkan dari pengalaman langsung, pengalaman mengamati, dan pengalaman melakukan sendiri. Prosedur-prosedur konseling bisa diadopsi dari beberapa pendekatan yang lain. Maka dari itulah diadopsi sebuah teknik yang dirasa tepat dari teori konseling Behaviorial, yaitu teknik pemodelan atau modeling. Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Individu yang diamati disebut model dan proses belajar observasional ini juga dikenal dengan “modeling” (pemodelan).

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu : (1) Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial sehingga individu memperoleh tingkah laku baru. (2) Modeling mengubah tingkah laku lama, yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. (3) Modeling simbolik, yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku yang berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. (4) Modeling kondisioning banyak digunakan untuk mempelajari respon emosional (Gantina Komalasari, 2011:176).

Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu, 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Dalam pencontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak

langsung dengan memperhatikan tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya Bandura (dalam Rosjidan 1988:251). Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Tanggung Jawab Belajar

Pengertian nilai tanggung jawab Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Munir (2010:90) menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Tanggung jawab belajar, Menurut Lewis (2004:385) adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Orang yang bertanggung jawab memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain dan yakin bahwa orang lain mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya. Remaja sebagai individu mulai berpikir bagaimana agar tujuan pendidikan mampu mereka raih, maka remaja akan melakukan suatu tindakan sebagai bentuk realisasi dari hal-hal yang diinginkannya.

Listianti (2012:8) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2012:43) ada 4 yaitu sebagai berikut. 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelaraskan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya. Siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuan dirinya. Guna mencapai cita-cita yang diinginkan sebagai seorang pelajar harus memiliki tanggung jawab yang penuh dalam segi belajarnya. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab belajar yang tinggi akan mencapai keinginan yang diinginkan.

Sikap tanggung jawab belajar tercermin dalam tingkah laku siswa ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan menghargai aturan di sekolah. Siswa sendiri yang bertanggung jawab untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak segera ditingkatkan akan menyebabkan hasil belajar siswa menurun, segala potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal, dan bahkan siswa tidak naik kelas.

Jadi untuk menumbuhkan perilaku tanggung jawab belajar siswa adanya model sangatlah efektif guna menarik perhatian siswa sehingga perilaku siswa lebih terarah dengan baik. Melalui pemodelan siswa diarahkan memahami dan mengkondisikan dirinya agar mampu memahami menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, digunakan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan dengan tujuan agar siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab belajar rendah dapat mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Terkait dengan penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya sehingga mampu menjadi siswa yang berhasil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling (Action Research In Counseling) yaitu suatu penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

SIMPULAN

Sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Implementasi konseling Eksistensial Humanistik dengan teknik Modeling

yang dikemas dalam layanan konseling kelompok yang ditujukan pada siswa-siswa yang teralienasi memberikan udara segar bagi mereka yang belum menyadari seberapa besar pengaruh tinggi rendahnya tanggung jawab belajar seorang remaja terhadap tugas-tugas perkembangannya. Konseling ini membantu siswa secara efektif menyadari dan memahami dirinya secara utuh serta mampu menumbuhkembangkan tanggung jawab belajar melalui model-model teman sebaya yang terpilih. Teknik konseling yang dikemas dalam konseling kelompok sangat membantu siswa dalam menemukan cara dalam memecahkan masalahnya, karena dengan konseling kelompok itu sendiri siswa mampu menceritakan masalah yang dialami seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Digunakan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan dengan tujuan agar siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab belajar rendah dapat mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

REFERENSI

- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1-8.
- De Indrayani, L., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2020). Efektivitas Konseling Humanistik Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Exhibition Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(1), 9-16.
- NANDA, I. S., DANTES, N. D., & ANTARI, N. M. (2013). Pengaruh Implementasi Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa Teralienasi Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1).
- Sudani, N. K., Suarni, N. K., & Setuti, N. M. (2013). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1).
- YANTI, A. S., Suarni, N. K., & SETUTI, N. M. (2013). Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1).
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 692-697.
- Yulianti, A. Y., & Karneli, Y. (2019). IMPLEMENTASI EKSISTENSIAL HUMANISTIK DENGAN TEHNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA MAHASISWA. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 247-260.